

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan dan kemajuan suatu bangsa terletak pada sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilakukan melalui sistem pendidikan yang berkualitas. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (Azzet, 2015) menjelaskan fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Berangkat dari undang-undang ini, garis besar dari tujuan pendidikan nasional adalah selain mencerdaskan peserta didik, juga terciptanya karakter peserta didik yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia. Pendidikan dapat dilakukan di rumah, tempat kursus, dan dalam proses belajar di sekolah dengan mengikuti

berbagai mata pelajaran yang telah ditentukan lebih dahulu oleh pihak sekolah.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *intelligence quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Taraf intelegensi bukan merupakan faktor yang utama dalam menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Selanjutnya, Sukmadinata (2009: 97) menyatakan bahwa orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga memiliki stabilitas emosi. Pengalaman-pengalaman demikian memperkuat keyakinan bahwa di samping kecerdasan intelektual juga ada kecerdasan emosional.

Selama bertahun-tahun, dunia telah terpesona dengan penemuan barat tentang IQ (*intelligence Quotient*). Bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang memiliki intelektual tinggi yang dapat diukur secara kuantitatif melalui

berbagai *battery test*. IQ telah menjadi mitos sebagai satu-satunya alat ukur atau parameter kecerdasan manusia, sampai akhirnya Goleman memperkenalkan apa yang disebut dengan EQ (*Emotional Intelligence*) dengan menunjukkan bukti empiris dari penelitiannya bahwa orang-orang yang IQ tinggi tidak menjamin untuk sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki EQ, banyak yang menempati posisi kunci di dunia eksekutif khususnya di bidang pendidikan (Tasmara, 2001: viii).

Kecerdasan emosional ketika diterapkan dalam pendidikan akan membuat peserta didik mempunyai emosi yang cerdas serta mempunyai semangat untuk merealisasikan hasil pendidikan yang telah diperoleh. Hati yang tenang dan tentram akan menghasilkan pola berfikir dan bertindak yang baik dan akan mengantarkan seseorang yang cerdas dalam hal emosional dan intelektualnya.

Emosi memang memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena dengan emosi manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetensi dan sebagainya. Segal (2001:32) mengungkapkan bahwa, emosilah yang membebaskan dari ketidakberdayaan dan memotivasi untuk bertindak. Kenyataannya, semakin seseorang bergairah terhadap sesuatu, semakin seseorang cenderung beraksi terhadap sesuatu itu.

Goleman mengangkat contoh yang sangat tragis tentang seorang peserta didik bernama Jason yang senantiasa mendapat nilai A yang bercita-cita ingin masuk fakultas kedokteran, bukan sekedar fakultas kedokteran, bahkan ia

memimpikan Harvard. Namun demikian dalam sebuah tes, guru fisiknya Pologruto memberi nilai 80 yang berarti B. Jason merasa dengan nilainya itu akan menghalangi cita-citanya. Jason membawa sebilah pisau dapur kesekolah, dalam suatu pertengkaran dengan gurunya Pologruto di laboratorium fisika, dia lantas menusuk gurunya di tulang selangka sebelum ditangkap dengan susah payah. Setelah peristiwa itu Jason pindah di sekolah swasta dan lulus sebagai juara kelas. Nilai yang sempurna dari kelas reguler dengan nilai A bulat, rata-rata 4,0, tetapi karena Jason mengikuti banyak kursus lanjutan maka nilai rata-ratanya menjadi 4,614 jauh di atas A+. Meskipun Jason lulus dengan nilai terbaik, guru fisiknya yang lama Pologruto mengeluh bahwa Jason tidak pernah meminta maaf dan bertanggungjawab terhadap peristiwa tersebut (Goleman, 2000 : 44).

Permasalahan di sini adalah ketika ada seseorang yang sangat cerdas dan berprestasi tetapi melakukan tindakan yang sama sekali tidak bermoral, tidak bisa diterima akal sehat atau lebih pantas disebut sebagai perbuatan jahat. Kisah tragis itu dapat dipahami bahwa kecerdasan intelektual yang tidak didukung oleh kecerdasan emosional tidak mampu memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan orang lain, bahkan banyak menimbulkan dampak negatif. Peran pendidik di sekolah disini tidak dapat diabaikan, dalam mendidik anak menuju kecerdasan emosional yang terbukti memainkan peranan penting dalam menentukan sukses atau tidak seseorang.

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana seorang anak dapat berinteraksi dan mengembangkan keterampilan emosinya. Oleh karena itu

tidak dapat dipungkiri bila dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tiap anak membutuhkan peran sekolah. Pengembangan dalam ranah kecerdasan emosional anak didik, sekolah berperan dalam memberi motivasi, membentuk kepercayaan diri anak, dan mengembangkan minat anak.

Goleman (2000: 45) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa. Penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan yaitu, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengendalikan diri, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan dalam mengenali emosi orang lain (empati).

Peserta didik khususnya siswa Sekolah Dasar, memerlukan kemampuan dalam mengendalikan emosi yang dimilikinya. Goleman (2000: 58-59) mengatakan bahwa terdapat 5 kemampuan dasar dalam kecerdasan emosi, antara lain mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri. Bagi siswa SD, kemampuan tersebut berkaitan erat dengan percaya diri siswa untuk mencapai kesuksesan dalam belajar di sekolah.

Kondisi kecerdasan emosional yang kurang baik akan mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual itu sendiri. Pengembangan tingkat emosional dan intelektual akan menghasilkan prestasi belajar, tetapi faktor lain yang memengaruhi prestasi belajar salah satunya yaitu faktor kepercayaan diri.

Kesuksesan dalam bidang apapun hampir disetiap usaha yang di lakukan tidak akan mungkin dicapai oleh seseorang dengan cara yang mudah jika tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup. Masalah tersebut di jumpai di Sekolah Dasar bahwa beberapa siswa mengalami kendala dalam belajarnya, baik masalah akademik (prestasi belajar) maupun masalah perilaku siswa yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, motivasi diri sendiri, ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati, dan percaya diri. Fakta lain yang peneliti temukan yaitu siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tetapi motivasi dirinya kurang, tetapi ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah, tetapi memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan motivasi dirinya yang baik. Kesimpulan dari uraian di atas yaitu, siswa yang IQ tinggi belum tentu memiliki empati, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Peneliti menggunakan sampel pada SDN 1 Tamansari, dikarenakan peneliti menjumpai di SDN 1 Tamansari mempunyai siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tetapi motivasi dirinya kurang. Peneliti juga menjumpai siswa-siswi yang nilai rata-rata raportnya ada yang bagus akan tetapi perilaku siswa disekolah kurang baik.

Kecerdasan emosional dan kepercayaan diri berkaitan dengan diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, dalam penyusunan skripsi ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian :”Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas IV di SDN 1 Tamansari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, maka masalah yang dirumuskan disini adalah:

1. Adakah hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada Siswa kelas IV di SDN 1 Tamansari?
2. Adakah hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar pada Siswa kelas IV di SDN 1 Tamansari?
3. Adakah hubungan kecerdasan emosi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar pada Siswa kelas IV di SDN 1 Tamansari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang didasarkan atas perumusan masalah di atas, tujuan tersebut yaitu:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar pada Siswa kelas IV di SDN 1 Tamansari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada Siswa kelas IV di SDN 1 Tamansari.
- b. Mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan prestasi belajar pada Siswa kelas IV di SDN 1 Tamansari.
- c. Mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar pada Siswa kelas IV di SDN 1 Tamansari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan acuan bagi kalangan akademis yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang hubungan kecerdasan emosional dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa.

- b. Bagi sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah untuk lebih memperhatikan terhadap pola belajar yang dapat mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar siswa.